

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Persamaan Model Motivasi Konsumsi Al-Ghazālī dan Abraham Maslow

Dalam konteks diri manusia, maka aspek bermakna sisi tampilan diri manusia yang tampak. Diri manusia adalah salah satu kesatuan (entitas) antara dua unsur jasmaniah dan rohaniah, fisik dan psikis yang utuh. Namun dalam tampilannya selalu menyodorkan sisi tertentu. Fisik, Psikis dan Rohani (*spiritual-transcendental*). Masing-masing sisi ini adalah seluruh organ fisik-biologis, system saraf, kelenjar manusia yang terbentuk dari unsur materi. Psikis adalah keseluruhan kualitas kemanusiaan, berupa: pikiran, perasaan dan kemauan. Aspek rohaniah adalah potensi luhur batin manusia yang bersumber dari ruh dan fitrah.

Dimensi psikis banyak disinggung dalam aliran-aliran psikologi barat, Psikoanalisis, Behaviorisme, humanistik dan Psikologi Transpersonal. Dalam Islam sendiri lebih menitik beratkan pada aspek nafsiah, kajian ini banyak disinggung baik dalam al-Qur'an, filsafat Islam dan tasawuf, memang menurut Islam dalam diri manusia terdapat unsur-unsur Ilahiyah. Al-Ghazālī salah satu tokoh pemikir Islam yang pikiran-pikirannya sangat berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, yang mana sampai saat ini ide-ide cemerlangnya masih bersinar. Dia seorang filosof sekaligus seorang sufi, memiliki pandangan tersendiri tentang manusia, al-Ghazālī seorang filosof juga sufi yang turut mengembangkan khazanah keilmuan Islam. Manusia juga tidak lepas dari

bidikan busur panah pemikirannya, spesifiknya *al-nafs* manusia, yang mampu memberikan sumbangsih berharga terhadap perkembangan ilmu ekonomi.

Al-Ghazālī mengerti dengan benar kebutuhan yang harus dipenuhi secara pasti dan harus menjadi skala prioritas dalam konsumsi yaitu kebutuhan primer (*ḍarūrāt*). Meskipun kebutuhan sekunder maupun tersier bisa diupayakan dan dipenuhi keberadaannya. Model motivasi konsumsi berkaitan pemenuhan kebutuhan dan keinginan yang dikemukakan oleh al-Ghazālī ini sebagian terdapat kesamaan dengan model yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Ketika al-Ghazālī mendefinisikan mengenai kebutuhan *ḍarūrāt*, hal serupa juga ditemukan pada model yang ditawarkan oleh Abraham Maslow pada motivasi manusia untuk memenuhi kebutuhan fisik, yaitu berkaitan dengan dorongan pada manusia dihadapkan pada motivasi paling rendah, ini merupakan kebutuhan-kebutuhan fisik manusia yang paling dasar, termasuk makanan, air, rumah, pakaian, seks dan oksigen.

Kebutuhan fisiologis yang berorientasi pada kebutuhan dasar manusia atau juga kebutuhan untuk mempertahankan hidup, kebutuhan tingkat dasar yang paling penting yang diperkenalkan oleh Abraham Maslow. Kebutuhan dasar ini haruslah terpenuhi. Sehingga ketika seseorang berkerja agar mendapatkan uang atau imbalan, tentunya uang tersebut diprioritaskan penggunaannya pada kebutuhan makan, minum, tempat tinggal dan pakaian.

Kebutuhan manusia menurut al-Ghazālī tertuju terhadap tiga komponen penting dalam kebutuhan yang menurutnya, kebutuhan ini tidak bisa dihindari yaitu: pertama: kebutuhan makanan atau pangan (*al-Qūt*), kedua: kebutuhan akan

tempat (*al-Maskan*) dan ketiga: kebutuhan akan pakaian (*al-Malbas*) untuk menolak kelaparan.

Kemudian apabila dikaitkan dengan penjagaan lima hal pokok dalam *maqasid syari'ah*, maka motivasi kebutuhan rasa aman (*safety needs*) dan kebutuhan dicintai (*belongin needs*) yang terdapat pada teori Abraham Maslow termasuk pada bagian *daruriyah* karena termasuk pada *al-muhāfazhah 'ala an-nafs*, *al-muhāfazhah 'ala al-'aql* dan *al-muhāfazhah 'ala an-nasl*.

Kebutuhan rasa aman yang dijelaskan Abraham Maslow dan kebutuhan untuk dicintai dijelaskan begitu umum dan tidak terperinci seperti yang dijelaskan oleh imam al-*Ghazālī*, karena rasa aman itu dapat dibagi lagi ke dalam aspek-aspek lainnya yang kemudian memerlukan penjelasan yang lebih terperinci. Rasa aman yang berkaitan dengan *an-nafs* (jiwa) misalnya, setiap individu tentunya menginginkan jaminan keselamatan atas hak hidup. Termasuk dalam cakupan pengertian jaminan keselamatan nyawa, anggota badan dan terjaminnya kehormatan kemanusiaan. Mengenai yang terakhir ini, meliputi kebebasan memilih profesi, kebebasan berfikir atau mengeluarkan pendapat, kebebasan berbicara kebebasan memilih tempat tinggal dan lain sebagainya. Setiap individu menginginkan hidupnya tidak terganggu dalam melakukan aktifitas yang dikehendakinya, tidak terganggu oleh adanya preman, perampokan, bencana alam dan perang yang dapat mengancam kehidupannya.

Rasa aman yang berkaitan dengan keselamatan akal (*al-muhāfazhah 'ala al-'aql*) ialah amannya akal fikiran dari kerusakan yang menyebabkan orang yang bersangkutan tak berguna dimata masyarakat, sumber kejahatan, atau bahkan

menjadi sampah masyarakat. Upaya preventif yang dilakukan syariat Islam sesungguhnya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan akal fikiran dan menjaganya dari berbagai hal yang membahayakan. Diharamkannya meminum arak dan segala hal yang memabukkan atau menghilangkan daya ingatan adalah dimaksudkan untuk menjamin keselamatan akal.

Kemudian rasa ingin dicintai (*belonging needs*) disamakan dengan teori yang berkaitan dengan keselamatan keturunan (*al-muhāfazhah ‘ala an-nasl*) ialah individu menginginkan jaminan kelestarian populasi umat manusia agar tetap hidup dan berkembang sehat dan kokoh, baik pekerti serta agamanya. Manusia membutuhkan rasa cinta dari orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, serta diterima oleh orang-orang sekelilingnya. Inilah kebutuhan yang ketiga dari Maslow, yaitu kebutuhan sosial. Kebutuhan tersebut berdasarkan kepada perlunya manusia berhubungan satu dengan lainnya. Pernikahan dan keluarga adalah cermin kebutuhan sosial yang dipraktikkan oleh manusia. Keluarga adalah lembaga sosial yang mengikat anggota-anggotanya secara fisik dan emosional. Sesama anggota saling membutuhkan, saling menyayangi, saling melindungi dan saling mendukung. Keluarga yang satu akan berhubungan dengan keluarga yang lain sehingga membentuk hubungan sosial yang lebih luas, karena sesama keluarga saling membutuhkan agar bisa diterima dan berkomunikasi. Sesama individu juga saling membutuhkan untuk berhubungan karena mereka perlu berteman dan bersahabat. Hal itu dapat dilakukan melalui penataan kehidupan rumah tangga dengan memberikan pendidikan, cinta dan kasih sayang kepada anak-anak agar memiliki kehalusan budi pekerti dan tingkat kecerdasan yang memadai.

Dan persamaan yang terakhir adalah Kebutuhan harga diri (*esteem*) memiliki kesamaan dengan teori al-Ghazālī yaitu *tahsināt* yang mana individu menghendaki kehidupan yang indah, mewah dan nyaman di dalamnya. Kebutuhan harga diri, manusia tidak hanya puas dengan telah terpenuhinya kebutuhan dasar, rasa aman, dan sosial. Manusia memiliki ego yang kuat untuk bisa mencapai prestasi kerja dan karir yang lebih baik untuk dirinya maupun lebih baik dari orang lain. Manusia berusaha mencapai prestise, reputasi, dan status yang lebih baik. Bahkan, seorang individu ingin dikenali sebagai orang yang berprestasi maupun sukses.

Setiap orang normal membutuhkan adanya penghargaan atau *esteem* dan penghargaan prestise dari lingkungannya. Semakin tinggi status dalam lingkungannya semakin tinggi pula prestise diri yang bersangkutan. Penerapan pengakuan atau penghargaan diri ini biasanya terlihat dari kebiasaan orang untuk menciptakan simbol-simbol, yang dengan simbol tersebut kehidupannya dirasa lebih berharga. Dengan simbol-simbol itu ia merasa bahwa statusnya meningkat, dan dirinya disegani dan dihormati oleh orang lain. Simbol-simbol yang dimaksud dapat berupa: bermain tenis, golf, merek sepatu atau jam tangan, mobil, rumah mewah, pakaian mewah, gadget mewah dan lain-lain. Sebagai contoh ketika seseorang memiliki mobil mewah agar menandakan seseorang tersebut dipandang sebagai orang sukses, sehingga ia mencapai derajat yang lebih tinggi, memiliki reputasi dan status yang lebih baik.

Tabel 4.1. Persamaan Pemikiran al-Ghazālī dan Abraham Maslow

No	Pemikiran Teori	Persamaan
1	Al-Ghazālī	a. Kebutuhan Fisik b. Menjaga Keturunan c. <i>Tahsīnāt</i> berindah-indah dan bermewah-mewah.
2	Abraham Maslow	a. Kebutuhan Fisik b. Rasa Ingin dicintai dan ingin memiliki c. <i>Esteem needs</i> kebutuhan harga diri dengan memiliki simbol-simbol dari sebuah prestasi

B. Perbedaan Model Motivasi Konsumsi Al-Ghazālī dan Abraham Maslow

Sebelum membandingkan perbedaan hasil pemikiran antara al-Ghazālī dan Abraham Maslow tentunya haruslah membandingkan cara berpikir oleh masing-masing tokoh tersebut sehingga pemahaman yang didapat akan menjadi lebih jelas. Apabila dikaitkan dengan istilah *worldview*, di mana kombinasi berkesinambungan dari pengetahuan apriori dan kemampuan memperoleh pengetahuan aposterior yang secara gradual membentuk kerangka pemikiran. Kerangka ini kemudian dilakukan dengan *teori bulding* yang merupakan proses pembentukan teori dengan langkah dan proses tertentu yang dilandasi dengan pemikiran yang rasionalitas.

Apabila melihat pandangan dunia (*Worldview*) yang hidup dalam sistem sosial tentu memainkan peranan penting dengan segala implikasi. Di bidang ilmu pengetahuan, *worldview*, secara laten berfungsi sebagai media kognitif yang

menjelaskan posisi ontologis , aturan-aturan metodologis, kerangka nilai dan sebagainya.¹ Oleh karena itu, bergantung pada setiap pandangan dunia yang dimiliki masyarakat ilmiah tertentu, konstruksi ilmu pengetahuan juga pada akhirnya membangun dirinya di atas dasar masing-masing pandangan dunia tersebut.

Padangan dunia (*Worldview*) ekonomi Islam yang spesifik itulah, bergerak dan membangun teori-teorinya yang berbeda dengan ekonomi modern. Keislaman (*Islamicity*) ekonomi Islam sangat bergantung pada sejauh mana ide, aksioma, atau teori-teori yang dibangun diletakkan di atas *worldview* Islam. Jika dilihat dari sudut pandang epistemologi, maka masalah ini tampak lebih esensial dari pada aspek-aspek lain yang melingkupi pertumbuhan ilmu ekonomi ekonomi Islam.

Selanjutnya *worldview* berarti kombinasi berkesinambungan dari pengetahuan apriori dan kemampuan memperoleh kemampuan aposterior yang secara gradual membentuk kerangka pemikiran. Kerangka pikir ilmiah inilah yang kemudian berfungsi sebagai lingkungan tempat akal bekerja, elemen yang penting dalam sejarah perkembangan teori ekonomi kontemporer. Bahkan daya hidup visi-visi ini pun tetap bertahan dalam mempengaruhi berbagai macam golongan ekonomi modern yang datang silih berganti.

Kemudian dari *worldview* dapat dibedakan menjadi dua yaitu *Scientific Worldview* dan *Islamic Worldview*.² *Scientific Worldview* keberadaannya

¹Ismail Nawawi, *Isu Nalar Ekonomi Islam 1* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2013), 280

²Ibid, 281.

mengemudikan seluruh ide atau gagasan yang bersifat transendens ke cara pandang ilmiah, termasuk pula dalam ilmu ekonomi. Melalui cara pandang ini, ilmu pengetahuan dibangun secara analitis (*what is*), dan tidak didasarkan kepada penjelasan normatif (*what thought to be*). Hanya jika terdapat alasan dan tujuan yang logis sajalah ilmu pengetahuan (ekonomi) boleh mengakomodasi aspek-aspek normatif itu.

Pada dasarnya *Scientific Worldview* bukanlah sebuah pandangan dunia yang ilmiah, melainkan sebuah visi yang memproyeksikan materialisme rasionalistik sebagai cara pandang universal yang membimbing manusia kepada alam kebendaan. Menariknya, *worldview* yang diciptakan oleh *The Vienna Circle* ini justru mewarnai bahkan menjadi landasan yang utama keseluruhan bangunan ilmu pengetahuan dan kehidupan Barat modern. Tolak ukur kebenaran, kesenangan dan aspek-aspek lain dalam hidup ditentukan oleh parameter kebendaan. Maka jelas, di bidang ilmu pengetahuan pandangan dunia seperti ini membatasi semua kegiatan penyelidikan ilmiah hanya tertuju kepada hal-hal yang bersifat material dan dapat dicitrakan secara inderawi. Oleh penganut teori positivis logis (*The Logical Positivist Theory*), apa pun yang berada di luar jangkauan indera sudah pasti akan ditolak.

Visi kapitalisme ini kini telah mencapai aktualisasinya dalam sebuah peradaban material yang paling spektakuler sepanjang sejarah. Namun sayangnya, peradaban ini telah jauh mengubah kualitas dengan kuantitas, intuisi dengan rasio, hidup untuk idealitas dengan hidup untuk hidup (kenikmatan), kebenaran dan

kedermawanan yang selalu ada dalam budaya manusia digantikan oleh tiga prinsip populer kapitalisme, yaitu realisme, kekuasaan dan konsumsi.³

Islamic Worldview, pandangan dunia islam adalah sebuah visi yang menyatukan kebenaran wahyu dan ilmu pengetahuan secara seimbang dan integrasi. *Worldview* Islam didasarkan pada wahyu ilahi (al-Qur'an dan Hadis), bersifat fleksibel namun tidak dapat digantikan. Pandangan dunia ini dibangun oleh tiga keyakinan pokok, yaitu tauhid (keesaan Allah), kesatuan penciptaan yang menekankan hubungan manusia dengan Allah juga hubungan manusia dengan alam semesta (kekhalifahan), dan prinsip keadilan.⁴

Tauhid merupakan konsep inti dalam *worldview* Islam, mendasari keyakinan manusia atas keesaan Allah dan berperilaku sesuai dengan aturan-aturan-Nya. Sementara itu, karena manusia adalah citra ketuhanan di bumi, maka potensi fisik, intelektual, dan spiritual yang diberikan seharusnya diaktualisasikan menurut aturan-aturan al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Namun demikian, di atas semuanya keadilan adalah amanah yang harus ditunaikan oleh manusia karena selain dirinya tidak ada lagi makhluk lain yang sanggup melakukannya. Dalam ekonomi Islam konsep ini berperan sangat penting karena membedakannya dari konsep rasionalitas ekonomi sebagaimana yang diteorikan dalam ilmu ekonomi modern.

Tauhid adalah prinsip yang utama dalam pandangan dunia (*worldview*) Islam, dan sekaligus merupakan paradigma ilmu pengetahuan Islam, tidak hanya terbatas untuk ilmu ekonomi tetapi juga untuk semua bidang ilmu pengetahuan

³Ibid.

⁴Ibid, 282.

lainnya. Dalam tauhid, semua horizon ilmu pengetahuan dikembalikan kepada sumber sebenarnya, yaitu Allah sebagai satu-satunya yang Maha Memberi pengetahuan ilmiah kepada manusia.

Pada dasarnya segala sesuatu dalam Islam difokuskan untuk kehidupan akhirat tanpa mengabaikan aspek-aspek duniawi. Al-Qur'an surat al-Qashash (28) ayat 77.

وَاتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ajaran tauhid tersimpul dalam kalimat *lā ilaha illa Allah*, yaitu suatu deklarasi keberislaman bahwa tidak ada satu wujud apa pun yang patut disebut Tuhan kecuali hanya Allah. Ini berarti Allah adalah satu-satunya nilai tertinggi, sedangkan segala sesuatu yang lain hanya merupakan alat yang nilainya bergantung kepada-Nya, sehingga semua nilai kebaikan pun diukur oleh aktualisasinya atas kebaikan ilahiah. Dalam perspektif ini pula, manusia adalah hamba yang tugas dan takdirnya adalah mengabdikan kepada Allah dan memenuhi segala kehendak-Nya, yaitu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah dalam dimensi ruang dan waktu. Firman Allah dalam surat al-Jaatsiyah (45) ayat 12-13 menegaskan bahwa:

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۖ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

12. Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. 13. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Perbedaan yang mencolok dari motivasi konsumsi al-Ghazālī dan Abraham Maslow adalah landasan pada etika konsumsi. Al-Ghazālī menekankan pentingnya niat dalam melakukan konsumsi sehingga tidak kosong dari makna etika. Konsumsi dilakukan dalam rangka ibadah kepada Allah. Berikut ungkapan al-Ghazālī:

أَنْ يَنْوِيَ بِأَلِهِ أَنْ يَتَّقَى بِهِ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى لِيَكُونَ مُطِيعًا بِالْأَلِ وَلَا يَفْصِدَ التَّلَذُّدَ وَالتَّنَعُّمَ بِالْأَلِ.

Hendaklah seorang Muslim berniat pada saat mengkonsumsi, dalam rangka bertaqwa kepada Allah agar menjadi hamba yang taat dan janganlah berfoya-foya dalam mengonsumsi.⁵

Islam adalah agama yang ajarannya mengatur segenap perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian pula dalam masalah konsumsi, Islam mengatur bagaimana manusia dapat melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Kandungan *maṣlahah* terdiri dari manfaat dan etika, demikian pula dalam hal perilaku konsumsi, seorang konsumen akan mempertimbangkan manfaat dan etika (yang

⁵Ibid., juz II, 3.

akan membawa pada barakah) yang dihasilkan dari kegiatan konsumsinya. Konsumen merasakan adanya manfaat suatu kegiatan konsumsi ketika ia mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisik atau psikis atau materil.

Di sisi lain, dampak positif yang diperolehnya ketika ia mengonsumsi barang atau jasa yang dihalalkan oleh syariat Islam. Mengonsumsi yang halal saja merupakan kepatuhan kepada Allah, karenanya memperoleh pahala. Pahala inilah yang kemudian dirasakan sebagai berkah dari barang atau jasa yang telah dikonsumsi. Perilaku konsumsi yang sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan Hadis ini akan membawa pelakunya mencapai keberkahan dan kesejahteraan hidupnya. Sebaliknya, konsumen tidak akan mengonsumsi barang atau jasa yang haram karena tidak mendatangkan barakah. Mengonsumsi yang haram akan menimbulkan dosa yang pada akhirnya akan berujung pada siksa Allah. Jadi, mengonsumsi yang haram justru memberikan dampak yang negatif.

Sedangkang Abraham Maslow menciptakan teori motivasinya tidak memberikan penjelasan yang berkaitan dengan spiritual, kemudian perilaku konsumsi yang menjadi landasan berpikir mengarah pada konsep utilitas yang mana diartikan sebagai kepuasan konsumen dalam konsumsi barang dan jasa. *Utility* yang memiliki karakteristik kebebasan lahir epistemologi Smithian yang mengatakan bahwa motivasi hidup itu ialah *from freedom to natural liberty* (dari kemerdekaan menuju kebebasan alamiah). Ciri kemerdekaan tersebut adalah unggulnya rasio dalam memimpin tingkah laku manusia. Ciri ini memfungsikan kemerdekaan rasio sebagai alat kendali perilaku manusia. Dengan demikian,

prilaku konsumen terintegrasi dengan corak rasionalisme, dan norma agama sengaja dikesampingkan.

Sementara itu, *maṣlahah* yang menjadi landasan berpikir oleh imam al-Ghazālī lahir dari epistemologi Islam. Sebenarnya motivasi konsep *maṣlahah* serupa dengan konsep utilitas. Namun, dalam Islam aktualisasi diri dan peran manusia dalam mencapai kebebasan alamiah tidak sepenuhnya dikendalikan oleh hukum rasio manusia, melainkan dikendalikan pula oleh premis-premis risalah. Dengan demikian, karena dia tidak menganut rasionalisme, maka rasio selalu menyesuaikan alurnya dengan risalah.

Sikap hemat, membatasi diri pada barang yang halal, dan prioritas terhadap kebutuhan pokok tidak ditemukan pada konsep *utility*, melainkan hanya pada konsep *maṣlahah*. Ini menunjukkan bahwa tampaknya sulit mencari titik temu dua konsep tersebut. Oleh karena sulit dipertemukan, maka tidak mungkin mentransformasi sifat persepsi konsumsi islami ke dalam konsep *utility*.

Selanjutnya ketika memerhatikan konsep dari motivasi kebutuhan yang digagas oleh Abraham Maslow terdapat beberapa analogi yang tidak bisa diterima. Letak jenjang-jenjang kebutuhan yang telah disusun tersebut terdapat pertentangan antara satu dan lainnya. Manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Ada kebutuhan jasmani dan ada kebutuhan rohani. Tubuh membutuhkan udara, makanan, air, istirahat dan ini memang diperlukan untuk menjaga agar tubuh bisa berfungsi dengan baik. Kekurangan nutrisi bisa mengakibatkan tubuh lemah. Cobalah tidak mendapatkan nutrisi yang cukup, tidak akan lama tubuh Anda

lemah, muka bisa pucat, badan lemas, dan tubuh tidak dapat melakukan pekerjaan sehari-hari bahkan bisa sakit.

Jiwa butuh makanan jiwa. Hati, jiwa dan pikiran memerlukan nutrisi rohani seperti tubuh membutuhkan makanan yang bergizi. Namun demikian, bukan hanya tubuh yang memerlukan nutrisi. Jiwa juga memerlukan nutrisi yang baik agar aspek rohani manusia dapat berfungsi dengan baik. Pikiran butuh 'makanan pikiran.' Hati, jiwa dan pikiran memerlukan nutrisi rohani seperti tubuh membutuhkan makanan yang bergizi. Cobalah tidak mengisi pikiran atau jiwa seseorang dengan makanan rohani, maka tidak akan lama jiwa tersebut lelah; hati resah. orang akan mudah mengeluh, mudah frustrasi, gampang emosi, dan sering mengkritik orang lain hanya karena kesalahan-kesalahan remeh. Seseorang tidak akan bisa beraktualisasi diri seperti yang disarankan Teori Motivasi Maslow.

Sosok-sosok yang memberikan pencerahan pikiran, yang bisa mengisi pikiran dan jiwa kita akan menolong kita. Sebut saja seperti pastor, pendeta, kiyai, ustad atau motivator- sosok-sosok seperti ini sangat diperlukan. Contoh yang lebih dekat adalah Mario Teguh, yang telah mengisi pikiran dari ribuan, mungkin ratusan ribu bahkan jutaan orang Indonesia di seluruh dunia.

Tubuh dan jiwa saling berkaitan. Keduanya tidak dapat dipisahkan bila manusia mau disebut utuh. Kelemahan dalam tubuh bisa mempengaruhi jiwa, kekurangan dalam jiwa pasti akan mempengaruhi tubuh. Tetapi, jiwalah yang memimpin tubuh, bukan tubuh yang memimpin jiwa. Oleh sebab itu, kesehatan jiwa lebih utama dari pada kesehatan tubuh. Ini tidak berarti bahwa kesehatan tubuh dapat diabaikan. Baik aspek rohani maupun jasmani harus berada dalam

keseimbangan. Namun, bila mau diurut, memelihara jiwa harus didahulukan dari pada memelihara tubuh. Bila jiwa kita bisa bebas dari ikatan-ikatan yang bersifat fisik, seseorang bisa beraktualisasi diri. Tidak perlu orang menunggu kebutuhan dasar, rasa aman, perasaan cinta, dan percaya diri terpenuhi agar bisa beraktualisasi diri seperti yang dianjurkan oleh Teori Motivasi Maslow.

Selanjutnya dalam teori Maslow kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi. Kebutuhan ini muncul dengan sendirinya apabila kebutuhannya yang lain sudah terpenuhi dengan baik. Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah tanda (hasrat) dari individu untuk menyempurnakan dirinya dan menjadi seseorang dengan keinginan dan potensi yang ada pada dirinya.

Maslow menyatakan bahwa aktualisasi diri bukan hanya pengungkapan kreasi atau karya atau kemampuan khusus, dengan kata lain setiap orang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan cara melakukan hal yang terbaik, atau bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan bidangnya masing-masing tidak terlepas apakah dia itu orang tua, buruh, mahasiswa ataupun dosen bahkan sekretaris. Oleh karena itu bentuk dari aktualisasi diri pada tiap-tiap individu berbeda-beda.

Lebih lanjut Maslow menyatakan bahwa untuk mencapai taraf aktualisasi diri tidaklah mudah seperti dalam pencapaian kebutuhan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena upaya dalam pencapaian aktualisasi diri banyak dipenuhi oleh hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan tersebut antara lain: Berasal dari individu itu sendiri yakni berupa ketidaktahuan, keraguan bahkan bisa karena ketakutan yang dialami oleh individu itu sendiri; Berasal dari luar atau

masyarakat, biasanya berupa kecenderungan untuk mendispersonalisasikan individu, kerepresian sifat-sifat, bakat, potensi. Dengan kata lain aktualisasi diri hanya mungkin terjadi apabila kondisi lingkungan amat mendukung. Tetapi kenyataannya tidak ada satu pun lingkungan yang menunjang anggota masyarakatnya untuk melakukan aktualisasi diri walaupun ada anggota masyarakat yang mampu melakukan aktualisasi diri; Berasal dari pengaruh yang dihasilkan dari kebutuhan yang kuat akan rasa aman. Maslow menyatakan jika masyarakat mengharapkan lebih banyak orang yang mampu mengaktualisasikan diri maka haruslah ada perubahan pada dataran dunia sehingga tercipta kesempatan yang luas bagi orang untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Yang dimaksud perubahan disini menurut Maslow adalah perubahan struktur politik, ketentuan-ketentuan sosial.

Seseorang bisa beraktualisasi diri karena jiwa tersebut merdeka dari keinginan-keinginan fisiknya. Kalau orang mengisi hati dan jiwanya dengan keadilan dan kebenaran, maka kebutuhan lainnya akan ditambahkan. Dengan kata lain, bila hati dan pikiran sehat, kebutuhan jenjang pertama sampai yang keempat tidak perlu dikuatirkan. Namun, banyak di antara individu memilih yang sebaliknya. Kebutuhan fisik diutamakan sedangkan kebutuhan jiwa diabaikan. Tidak heran kalau banyak orang yang memiliki motivasi rendah sekalipun kebutuhan mendasar, rasa aman, rasa cinta dan harga diri terpenuhi. seseorang perlu merdeka dari ikatan kebutuhan-kebutuhan jasmani tersebut.

Tabel 4.2. Perbedaan Pemikiran al-Ghazali dan Abraham Maslow

No	Pemikiran Teori	Perbedaan
1	Al-Ghazālī	a. Ladasan berpikir rasio dan spiritual b. <i>Scientific Worlview</i> dan <i>Islamic Worldview</i> c. Mengedepankan Kebutuhan
2	Abraham Maslow	a. Landasan berpikir rasio b. <i>Scienific Worlview</i> d. Mengedepankan Keinginan

C. Keunggulan Konsep Motivasi Konsumsi Al-Ghazālī dan Abraham Maslow

Keunggulan al-Ghazālī dalam teorinya bahwa individu Muslim dalam memenuhi kebutuhannya tidak sekadar memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga memenuhi kebutuhan sosial (spiritual). Konsumen Muslim ketika mendapatkan penghasilan rutinnya, baik mingguan, bulanan, atau tahunan, ia tidak berpikir pendapatan yang sudah diraihinya itu harus dihabiskan untuk dirinya sendiri, tetapi karena kesadarannya bahwa ia hidup untuk mencari ridha Allah, sebagian pendapatannya dibelanjakan di jalan Allah (*fi sabīlillah*). Dalam Islam, perilaku seorang konsumen Muslim harus mencerminkan hubungan dirinya dengan Allah (*hablu mina Allah*) dan manusia (*hablu mina an-nas*).

Konsep inilah yang tidak kita dapati dalam ilmu perilaku konsumen konvensional. Selain itu, yang tidak didapati pada kajian perilaku konsumsi dalam perspektif ilmu ekonomi konvensional adalah adanya saluran penyeimbang dari saluran kebutuhan individual yang disebut dengan saluran konsumsi sosial. Alquran mengajarkan umat Islam agar menyalurkan sebagian hartanya dalam

bentuk zakat, sedekah, dan infaq. Hal ini menegaskan bahwa umat Islam merupakan mata rantai yang kokoh yang saling menguatkan bagi umat Islam lainnya.

Selanjutnya al-Ghazālī Lima kebutuhan *ḍarūrāt* (esensial) yang mencakup *dīn, nafs, ‘aql, nasl* dan *māl* merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Bila ada satu jenis yang sengaja diabaikan, akan menimbulkan ketimpangan dalam hidup manusia. Manusia hanya dapat melangsungkan hidupnya dengan baik pula. Inilah kiranya bentuk keseimbangan kebutuhan hidup dan kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Dalam bentuk keseimbangan ini, manusia butuh agama karena dia berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan. Pilar pokok yang perlu segera manusia bangun ialah lima rukun Islam yang terdiri dari (1) syahadat, (2) shalat, (3) puasa, (4) zakat, dan (5) haji. Lima rukun ini yang mendasari identitas keberagamaan dan ketakwaannya kepada Allah yang harus dijalankan dengan sempurna. Kemudian bersamaan dengan itu, manusia membutuhkan pula kehidupan yang aman, nyaman, sehat, terpenuhi hak-haknya, dan tenteram. Semua ini terbingkai dalam *nafs*. Aktivitas hidup seperti bekerja dan beribadah akan berjalan baik jika ditopang dengan tubuh yang sehat. Pekerjaan akan tuntas bila lingkungannya aman, nyaman dan tenteram. Kunci terbangunnya *nafs* terdiri dari dua aspek, yakni kesadaran, kemauan, dan disiplin yang kuat. Seiring dengan agama (*din*) dan kehidupan (*nafs*), manusia perlu pendidikan (*‘aql*).

Islam mencanangkan pendidikan manusia seumur hidup (*long life education*) sebagaimana yang diungkapkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW

“Tuntutlah ilmu sejak kamu lahir hingga ke liang lahat”. Sasaran utama pendidikan adalah terbentuknya manusia yang cerdas dan kreatif. Di dunia ini banyak orang yang berakal tetapi tidak cerdas. Oleh karena itu, pendidikan sangat membantu proses pengembangan otak dan nalar manusia sehingga mereka mampu mengendalikan perubahan-perubahan zaman.

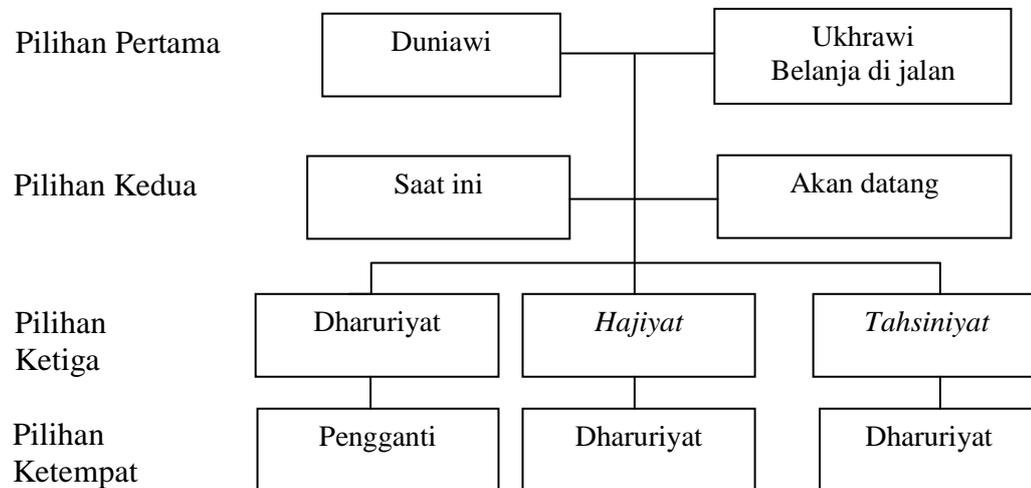
Hal itu saja belum cukup, karena manusia masih sangat perlu rumah tangga yang sakinah (*nasl*). Inilah kiranya yang mendorong kebahagiaan hidup manusia. Banyak sekali anak yang terganggu kenyamanan hidupnya karena hubungan ayah dan ibunya tidak harmonis. Dalam keadaan ini, karena kurangnya perhatian orang tua sebagai dampak disharmonisasi tersebut, banyak di antara mereka yang menceburkan diri dalam dunia gelap sebagai bentuk ekspresi kegelisahannya menjalani hidup ini.

Keluarga yang sakinah sebenarnya membentuk masa depan keturunan yang cerah, beriman, dan bertakwa. Terbnagunnya keluarga sakinah sebenarnya dimulai dari hubungan suami istri yang baik. Dalam hal ini istri memahami kekurangan suami, dan suami mau menerima kekurangan istri. Hal ini masih belum lengkap, karena manusia masih butuh harta (*māl*) yang terdiri atas pangan, sandang dan papan. Ketiganya memang sangat penting, dan kekurangan ketiga hal tersebut akan menghambat aktivitas empat kebutuhan dasar lainnya. Sebagai contoh, pendidikan tuan A tidak akan berjalan dengan baik apabila perutnya lapar, karena konsentrasinya pasti akan terganggu. Kenyamanan hidup pasti terganggu apabila manusia hidup tanpa busana (sandang). Selain malu karena auratnya terbuka, ia akan kepanasan bila cuaca panas dan kedinginan bila cuaca dingin.

Kemudian, kebutuhan *ḥājāt* berfungsi melengkapi aspek *darūrāt* supaya dia lebih kokoh. Kebutuhan *ḥājāt* baru bisa dipenuhi apabila yang *dharuriyat* telah terpenuhi terlebih dahulu. Contoh dari *ḥājāt* adalah ibadah sunat setelah ibadah wajib terpenuhi. Pendidikan S1 misalnya setelah pendidikan SD, SMP, dan SMU dilewati. Tidak terpenuhinya kebutuhan *ḥājāt* sebenarnya tidak mengancam aspek *darūrāt*.

Sedangkan kebutuhan *tahsināt* berfungsi menambah keindahan dan kesenangan hidup. Sekali-sekali manusia perlu aspek *tahsiniyat* ini. Ia boleh dipenuhi jika yang *daruriyat* dan *hajiyyat* telah terpenuhi terlebih dahulu. Tanpa *tahsiniyat* sebetulnya manusia bisa hidup selama yang *daruriyat* masih terpelihara, tetapi kurang indah dan menyenangkan. Misalnya, ruangan kamar tidur akan tambah nyaman bila ditambah AC (*air conditioner*), komunikasi manusia akan lebih cepat dan nyaman bila menggunakan telepon genggam terbaru, dan penampilan wanita akan lebih cantik bila dihiasi cincin dan gelang.

Konsumsi manusia pun demikian. Konsumsi *daruriyat* harus lebih utama ketimbang konsumsi *hajiyyat* dan *tahsiniyat*. Jangan sampai yang *tahsiniyat* mengancam terpenuhinya konsumsi *daruriyat*. Misalnya, buah apel memang kaya vitamin, selain itu mampu menambah prestise bagi yang memakannya. Bila dalam keadaan keuangan yang terbatas seorang konsumen tidak membeli nasi dan lauk pauk malah membeli buah apel, sudah tentu lambungnya akan sakit, dan dia akan kelaparan lagi. Karena bagaimanapun juga, porsi *hajiyyat* dan bahkan *tahsiniyat* layak dipenuhi jika seorang konsumen punya kelebihan uang setelah yang *dharuriyat* telah terpenuhi lebih dulu.

Gambar 4.1. Pilihan konsumen muslim⁶

Konfigurasi pilihan konsumsi di atas memaparkan empat pilihan yang dihadapi konsumen Muslim, yaitu pilihan pertama terdiri dari duniawi dan ukrawi (belanja di jalan Allah), pilihan kedua terdiri dari konsumsi saat ini (*present consumption*) dan konsumsi akan datang (*future consumption*), pilihan ketiga terdiri dari (1) *dharuriyat*, (2) *hajiyat*, dan (3) *tahsiniyat* dan pilihan keempat pengganti (*choice between substitutes*). Menurut Fahim Khan, ekonomi konvensional hanya membatasi pada pilihan kedua dan keempat dan mengabaikan pilihan pertama dan ketiga, sedangkan ekonomi islami mencakup seluruh pilihan di atas.

Hal ini karena ekonomi konvensional secara sadar menganut prinsip *self interest*, elemen manusia yang dipakai hanya rasio (*'aql*), dan *nafs hayawaniyah*. Sistem riba berkaitan dengan konsumsi saat ini (*present consumption*) dibolehkan, karena secara aksiomatik konsumsi saat ini lebih berharga, lebih penting dan lebih utama daripada konsumsi akan datang.

⁶Farim Khan, *Essays in Islamic Economics* (Leicester: The Islamic Foundation, 1995), 39-40.

Berbeda dengan ekonomi konvensional, ekonomi Islam menganut prinsip keadilan dan keihsanan. Keduanya dibingkai dalam upaya *mardhatillah*. Dalam Islam, perilaku konsumen digerakkan oleh seluruh aktivitas unsur manusia yakni *ruh*, *nafs* (*nabatiyah*, *hayawaniyah*, dan *natiqah*), *'aql* dan *qalb*. Mereka menimbulkan daya konsumsi manusia dalam menyeimbangkan kepentingan duniawi dan ukhrawi, memperhitungkan konsumsi saat ini dan akan datang, mengutamakan konsumsi *daruriyat*, mengokohkannya dengan *hajiyyat*, dan memperindahkannya dengan *tahsiniyat*, dan menggunakan *choice between substitutes* manakala diperlukan. Dengan demikian, motif *mardhatillah* mengantarkan konsumen Muslim pada kesejahteraan fisik dan spiritual yang hakiki.

Keunggulan Maslow dilihat dari pengamatannya pada manusia yang cenderung ingin mendapatkan penghargaan dari lingkungannya. Menurut Maslow, semua manusia membutuhkan penghargaan, menghargai diri sendiri, dan juga menghargai orang lain. Orang perlu melibatkan diri untuk mendapatkan pengakuan dan mempunyai kegiatan atau kontribusi kepada orang lain dan juga nilai diri, baik di dalam pekerjaan ataupun hobi.

Terdapat dua tingkatan kebutuhan penghargaan atau penghormatan. Tingkatan yang lebih rendah terkait dengan unsur-unsur ketenaran, rasa hormat dan kemuliaan. Tingkatan yang lebih tinggi mengikat pada konsep kepercayaan diri, kompetensi, dan prestasi. Tingkatan yang lebih rendah umumnya dianggap miskin. Hal ini tergantung orang lain atau seseorang membutuhkan diyakinkan karena harga diri yang lebih rendah. Orang dengan harga diri yang rendah membutuhkan penghargaan dari orang lain. Namun, keyakinan, kompetensi, dan

prestasi hanya membutuhkan satu orang dan orang lain tidaklah penting untuk kesuksesan sendiri

Kemudian keunggulan teori yang dimiliki oleh Abraham Maslow yaitu terdapatnya motivasi manusia untuk beraktualisasi diri, Aktualisasi diri adalah kebutuhan naluriah manusia untuk memanfaatkan kemampuan mereka yang unik dan berusaha menjadi yang terbaik. Selain menggambarkan apa yang dimaksud dengan aktualisasi diri dalam teorinya, Maslow juga mengidentifikasi beberapa karakteristik kunci dari aktualisasi diri seseorang. Maslow percaya bahwa satu-satunya alasan bahwa orang tidak akan bergerak dengan baik dari arah aktualisasi diri adalah karena kendala di masyarakat. Maslow menyatakan bahwa seseorang harus menanggapi potensi individu telah untuk tumbuh menjadi orang yang mengaktualisasi dirinya sendiri.

Tabel 4.3. Keunggulan dan Ekspektasi Penerapan Teori al-Ghazali dan Abraham Maslow

No	Pemikiran Teori	Keunggulan	Ekspektasi
1	Al-Ghazālī	<ul style="list-style-type: none"> a. Memasukkan kebutuhan spiritual bagi kehidupan manusia. b. Mengedepankan kebutuhan <i>ḍarūrāt</i> dan mencari <i>maṣlahah</i> dalam konsumsi yang dikendalikan oleh nilai-nilai Islam. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sholat merupakan bagian dari kebutuhan spiritual, sehingga setiap individu sebelum dapat melaksanakan sholat haruslah memenuhi syarat pelaksanaan sholat dengan menutup aurat, wudhu dan tempat untuk sholat. Di mana disana ada kegiatan konsumsi yang dilakukan individu. b. Buah apel memang kaya vitamin, selain itu mampu menambah prestise bagi yang memakannya. Bila dalam keadaan keuangan

			yang terbatas seorang konsumen tidak membeli nasi dan lauk pauk malah membeli buah apel, sudah tentu lambungnya akan sakit, dan dia akan kelaparan.
2	Abraham Maslow	a. Menjabarkan motivasi konsumsi dalam bidang aktualisasi diri dengan sangat rinci.	a. kebutuhan naluriah manusia untuk memanfaatkan kemampuan mereka yang unik dan berusaha menjadi yang terbaik.

Tabel 4.4. Persamaan, Perbedaan, Keunggulan Teori Motivasi Konsumsi antara al-Ghazālī dan Abraham Maslow

Komparatif	Al-Ghazālī	Abraham Maslow
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Kebutuhan Fisik b. Menjaga Keturunan c. <i>Tahsīnāt</i> berindah-indah dan bermewah-mewah. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kebutuhan Fisik b. Rasa Ingin dicintai dan ingin memiliki c. <i>Esteem needs</i> kebutuhan harga diri dengan memiliki simbol-simbol dari sebuah prestasi
Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Ladasan berpikir dari rasio dan spiritual b. Scientific Worlview dan Islamic Worldview c. Mengedepankan Kebutuhan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Landasan berpikir rasio b. Scienific Worlview c. Mengedepankan Keinginan
Keunggulan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memasukkan kebutuhan spiritual bagi kehidupan manusia. b. Mengedepankan kebutuhan <i>ḍarūrāt</i> dan mencari <i>maṣlahah</i> dalam konsumsi yang dikendalikan oleh oleh nilai-nilai Islam. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjabarkan motivasi konsumsi dalam bidang aktualisasi diri dengan sangat rinci.